

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos merupakan cerita atau keyakinan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, mitos tidak lahir begitu saja, melainkan berasal dari pengalaman dan kepercayaan masyarakat di masa lalu yang kemudian terus diceritakan dan dipercayai oleh generasi berikutnya. Proses pewarisan ini biasanya terjadi melalui cerita lisan, seperti kisah yang disampaikan oleh orang tua, sesepuh, atau tokoh adat kepada anak cucunya.

Menurut studi yang dilakukan oleh Eny Junyatnti, et al (2024), mitos, menyimpan ajaran-ajaran moral, pandangan hidup, serta cara masyarakat memahami dunia di sekitarnya. Meskipun seringkali tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, mitos tetap dipercaya karena mengandung kebenaran simbolik dan filosofi yang berkaitan erat dengan pengalaman hidup masyarakat. Misalnya, mitos dapat menjelaskan asal-usul suatu tempat, memberikan nasihat tentang bagaimana bersikap, atau menjadi pengingat akan hal-hal yang dianggap sakral. Lebih dari itu mitos juga berfungsi sebagai alat pendidikan budaya, karena melalui cerita-cerita tersebut generasi muda dapat belajar tentang norma, etika, dan identitas komunitasnya. Oleh sebab itu, mitos bukan hanya cerita lama, tetapi bagian dari warisan budaya yang terus hidup dan memengaruhi cara masyarakat berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Nindito, 2013).

Mitos juga merupakan suatu bentuk ideologi atau gagasan yang terbentuk secara berulang dalam masyarakat. Gagasan ini biasanya lahir dari adanya tanda atau simbol dalam suatu peristiwa tertentu yang kemudian dimaknai secara khusus oleh masyarakat. Roland Barthes (dalam Urfan, 2019) mengatakan bahwa mitos sejatinya adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui pilihan-pilihan sejarah. Artinya, mitos diciptakan dan dibentuk oleh berbagai faktor, seperti politik, budaya, dan dinamika sosial pada suatu masa tertentu. Oleh karena itu, mitos bisa berubah mengikuti perkembangan zaman

dan kondisi sosial yang melingkupinya. Karena mitos tidak bersifat alamiah, maka di dalamnya terkandung sistem nilai tertentu yang secara tidak langsung ingin dipertahankan dan disebar. Storey (dalam Urfan, 2019) mengatakan bahwa mitos pada dasarnya adalah bentuk bahasa yang dipaksakan untuk diterima oleh masyarakat tanpa adanya ruang untuk kritik atau pertanyaan. Bahasa mitos membuat makna tampak alami, padahal makna tersebut sebenarnya telah dikonstruksi sedemikian rupa agar tampak wajar. Akibatnya, masyarakat menerima mitos sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya demikian, tanpa menyadari bahwa itu adalah hasil rekayasa budaya dan sejarah. Filsuf Amerika HJ Simpson berkata “ Fakta bisa dipakai untuk mendukung sesuatu, meskipun hal itu belum tentu benar”. Di mana fakta itu bisa dipilih dan disusun sedemikian rupa untuk membenarkan mitos, meskipun mitos itu sendiri belum tentu benar. (Afnan, 2022).

Sebagai suatu sistem kepercayaan, sebagian besar kisah mitos tidak memiliki dasar yang dapat dibuktikan secara ilmiah. dalam jurnal ilmiah yang ditulis Angind, (2021). Memberikan gambaran tentang kearifan lokal masyarakat Desa Watowara, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, memiliki kearifan lokal yang tercermin melalui berbagai anjuran dan larangan adat yang disepakati secara kolektif. Aturan-aturan ini menjadi pedoman hidup yang diyakini dan dijalankan oleh warga dalam keseharian mereka. Dalam menjalani hubungan dengan alam, terutama saat berinteraksi dengan hutan dan sumber mata air, masyarakat senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Petuah dari para leluhur diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus, sehingga nilai-nilai adat tersebut tertanam sejak dini dan membentuk pola pikir serta pandangan masyarakat terhadap lingkungan disekitarnya. (Afnan, 2022).

Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan ritual. Salah satu fenomena mitos yang umum adalah larangan-larangan pada pernikahan dalam budaya jawa dimana menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam karena memunculkan berbagai pandangan yang saling bertentangan. Dalam kenyataannya, kepercayaan terhadap larangan tersebut masih kuat ditengah

masyarakat, dengan keyakinan bahwa pelanggarannya dapat membawa dampak buruk. (Studi et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2022). Salah satu contoh adalah mitos *gayeng*. Merupakan hal yang sakral, di mana dalam kepercayaan tradisional, pertemuan antara dua orang dengan pasaran *wage* dan *pahing* dianggap sakral namun memiliki potensi masalah dalam perjodohan. Kombinasi ini disebut “*gayeng*”, yang berarti tidak cocok atau goyah dalam hubungan. Menurut perhitungan tiron, pasangan dengan weton *wage* dan *pahing* memiliki watak yang bertentangan dan sulit untuk mencapai kecocokan dalam pernikahan. Mitos “*gayeng*” dapat menyebabkan hubungan yang sudah lama terjalin menjadi putus di tengah jalan. Konsep “*gayeng*” dalam tradisi Jawa menggambarkan ketidaksesuaian antara individu dengan pasaran *wage* dan *pahing*. Perbedaan watak yang signifikan dapat menyebabkan konflik dan ketidakstabilan dalam hubungan, bahkan berpotensi membatalkan pernikahan yang telah di rencanakan.(Setiawan, 2022).

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Muhammad Syahheru (2016) tepatnya di Kecamatan Mojo dan Kecamatan Kras, terdapat mitos larangan pernikahan antar sebrang Sungai brantas yang mana diyakini dapat menyebabkan malapetaka, ketidaklanggengan rumah tangga, dan bencana dalam kehidupan pernikahan. Sebagian besar masyarakat lebih percaya kepada dukun daripada kiai, terutama dalam urusan adat seperti pernikahan. Dukun dianggap mampu menyelesaikan berbagai masalah, termasuk memilih pasangan dan menentukan hari baik untuk menikah. Dalam masyarakat jawa, mitos memiliki peran penting, dukun dipercayai sebagai perantara antara manusia dan makhluk ghaib. Dukun juga membantu menjaga agar kepercayaan terhadap mitos tetap hidup ditengah masyarakat. Sehingga dapat dilihat mitos di masyarakat ini sudah menjadi kebenaran umum dan dapat diterima. (Adolph, 2016).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Krismawati, 2022). Mengatakan terdapat mitos di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret Kabupaten nganjuk,

mitos yang sudah menjadi tradisi di des aini yaitu mitos tradisi larangan menikah *ngalor-ngulon* yang mana merupakan suatu pantangan atau larangan yang akan menikah jika arah rumah mempelai laki-laki ke rumah mempelai Perempuan mengarah ke utara-barat (*ngalor-ngulon*). Arah ini dianggap membawa kesialan atau tidak baik dalam kehidupan rumah tangga yang dapat menimbulkan malapetaka yaitu berupa perceraian, penyakit berkepanjangan, kematian dini dan kesialan bagi keluarga besar.(Krismawati, 2022).

Fenomena mitos melepas ayam sepasang saat melewati Gunung Pegat Lamongan merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan dan dipercaya oleh sebagian masyarakat hingga saat ini. Keberadaan mitos tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan pola pikir masyarakat modern, masih terdapat individu maupun kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan dan menjalankan tradisi tersebut. Masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap mitos ini. Sebagian masyarakat meyakini bahwa tradisi melepas ayam sepasang dapat memberikan keselamatan dan menghindarkan pasangan dari permasalahan rumah tangga, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam memahami dan memaknai keberadaan mitos yang berkembang di lingkungan sosialnya. Selain itu, keberlangsungan mitos ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, tetapi juga oleh pengalaman, pengetahuan, serta interaksi sosial yang diperoleh masyarakat dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Mitos yang diwariskan secara turun-temurun tersebut membentuk pemahaman tertentu yang kemudian memengaruhi cara pandang dan tindakan masyarakat terhadap tradisi melepas ayam sepasang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana kesadaran masyarakat terbentuk terhadap mitos tersebut serta bagaimana masyarakat mempertahankan dan memaknai keberadaannya dalam kehidupan sosial yang terus mengalami perubahan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam mengenai kesadaran masyarakat terhadap mitos melepas ayam sepasang saat melewati Gunung Pegat Lamongan. (Wirawan, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Studi Tentang Kesadaran masyarakat di dalam mitos melepas ayam sepasang saat melewati Gunung Pegat lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap latar belakang historis dan budaya yang mendorong masyarakat menjalankan tradisi melepas ayam di gunung pegat.
2. Untuk mengetahui tujuan dan harapan masyarakat dalam menjalankan tradisi melepas ayam tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat dijadikan refrensi tentang kajian makna tradisi pelepasan ayam dalam ritual pernikahan dan mampu dijadikan acuan dalam kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat secara umum tentang makna dan mitos tradisi pelepasan ayam dalam ritual pernikahan yang ada di masyarakat gunung pegat dan sekitarnya.